

SENISONO BERSEJARAH ATAU TIDAK

Senisono pasti digusur. Ada pro-kontra nilai sejarahnya.

IBRAHIM G. ZAKIR DAN A. ZIHNI RIFAI

Hingga lepas Lebaran ini, gedung Senisono masih tegak berdiri. Meski, dinding bangunan itu kusam. Atapnya bocor. Senisono memang bukan lagi Bale Mataram, gedung elok yang sempat menjadi saksi banyak peristiwa bersejarah pada awal-awal tahun '40-an. Ia juga sempat digunakan sebagai tempat Kongres Pemuda Indonesia, November 1945. Kini, bangunan yang terletak di ujung selatan Jalan Malioboro, Yogyakarta, itu tak lebih dari sebuah gedung yang telantar. Tapi, inilah gedung yang rencana penggusurannya ternyata mengundang reaksi dari berbagai kalangan.

Selama tiga pekan terakhir ini, pro-kontra penggusuran Senisono — yang biasa digunakan pentas kesenian — masih menghangat. Adalah kalangan seniman-budayawan, dan pemerhati sejarah, yang paling keras menentang rencana pemerintah itu. Tapi, serangkaian aksi protes itu ternyata tidak mampu mengubah nasib bangunan tetangga Istana Presiden Gedung Agung itu.

Rencana pembongkaran itu sendiri sudah cukup lama terdengar — sejak Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan rencana pembenahan kawasan Malioboro, 15 tahun silam. Tapi, kepastiannya baru terungkap ketika Kakanwil Dep. Pekerjaan Umum Yogyakarta Ir. Soeripto — dalam acara buka puasa bersama dengan wartawan, Kanwil Depen, dan Bappeda — mengatakan, "Mengingat anggaran berdasarkan DIP sebesar Rp 800 juta sudah ada, pembongkaran gedung Senisono tetap akan dilakukan." Inilah yang kemudian menyulut reaksi sebagian kalangan yang mengaku peduli pada nasib pemeliharaan gedung-gedung bersejarah dan yang berfungsi besar pada kegiatan kesenian itu.

Ada acara *camping* di depan plaza gedung, plus atraksi *kethoprak* dan *kuda kepang* — oleh sejumlah mahasiswa dan seniman muda Yogyakarta. Tiga spanduk bertulis "Biarkan Senisono Tegak Berdiri", "Hidup-mati Kami dari Tanah ini" dan "Kemah Gerakan Kebudayaan Dewan Seniman Muda Indonesia" mereka bentangkan. Rencananya, mereka akan tetap "berkemah ria" sambil mengadakan



MENGUNDANG REAKSI ORANG YOGYA: Demonstrasi di Senisono

happening art — sampai nasib gedung yang mereka cintai itu jelas.

Reaksi menolak penggusuran juga datang dari para seniman-budayawan tua macam Sudarso, Bagong Kusudiardjo, Emha Ainun Najib, Ashadi Sirregar, Linus Suryadi, dan Ketua Javanologi H. Karkono. Mereka mendatangi Ketua Yayasan Senisono, Prof. Dr. Ir. Ny. Soeliantoro, Senin dua pekan lalu. Dalam pertemuan itulah, Ny. Soeliantoro mengisahkan pertemuannya dengan Dirjen Cipta Karya Ir. Sunarjo Danudjo beberapa waktu lalu, yang intinya akan membongkar Senisono dengan alasan untuk "mempercantik" wajah kota.

Lebih lanjut, Sunarjo mengatakan bahwa Senisono memang tidak termasuk dalam daftar perlindungan gedung-gedung peninggalan sejarah. Karenanya, sah saja dibongkar. "Barang lusuh kayak gitu kok dilindungi. Buat apa," katanya. Kalau memang gedung itu peninggalan sejarah, katanya lagi, "mestinya kan sudah dulu-dulu disahkan."

Untuk masuk dalam daftar gedung peninggalan sejarah, ada kriterianya. Misalnya, gedung bersangkutan berusia di atas 50 tahun, punya nilai sejarah — baik sejarah arsitektur maupun peristiwa sejarah penting — yang memang perlu dile-

tarikan. "Kalau Senisono, jelas tidak mengandung unsur kriteria itu," katanya.

Ki Suratman, ketua umum Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, tidak setuju. Menyebut bahwa Senisono bukan gedung bersejarah "merupakan hal yang sangat gegabah. Justru, gedung bekas *kamar bola* di zaman Belanda itu punya nilai kesejarahan yang sangat penting pada masa pra-kemerdekaan," katanya. Bahkan, Bagong menyarankan agar para pim-

pinan Yayasan Senisono menghadap Presiden sambil membawa bukti-bukti sejarah tentang pentingnya gedung itu untuk dipertahankan.

Ny. Soeliantoro menyebut bahwa Senisono (yang pernah menjadi tempat kongres pemuda itu, zaman Ki Hadjar Dewantoro) bersejarah. Karena, katanya, "Inilah tempat Ki Hadjar mencanangkan pemberantasan kolonialisme dan segala simbol-simbolnya."

Direktur Lembaga Javanologi Karkono, terus terang, tak setuju dengan rencana pembongkaran Senisono. Justru, menilai sejarah gedung itulah yang membuat Senisono layak menjadi salah satu cagar budaya yang sangat perlu dilestarikan. Cagar budaya? "Banyak kisah sejarah yang dikandung gedung ini." Di antaranya adalah Kongres Pemuda Indonesia, 8-10 Maret 1945. Karena itu, menurut dia, kalangan seniman mestinya menyadari dan sejak jauh hari mengusulkan kepada Depdikbud agar Senisono diperkuat oleh UU Monument Ordonantie. "Sayangnya, masyarakat terlambat mengusulkan MO ini, sehingga pro dan kontra pembongkaran ini berbuntut panjang."

Rencana pembongkaran Senisono, konon, bermula kala Presiden Soeharto berkunjung ke Yogya, ketika meresmikan